

SISTEM EKONOMI ISLAM SEBAGAI ALTERNATIF DALAM PEMBANGUNAN EKONOMI BERKELANJUTAN: TINJAUAN KONSEPTUAL

¹Dodi Okri Handoko, ²Azhar Arifin

¹Universitas Islam Riau

²Manajemen Bisnis Syariah, STEI Hamfara, Yogyakarta

¹dodiokri@eco.uir.ac.id, ²azhararfn@gmail.com

ABSTRAK

Pembangunan ekonomi berkelanjutan membutuhkan sistem yang mampu menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, keadilan sosial, dan kelestarian lingkungan. Sistem ekonomi konvensional seringkali menimbulkan eksploitasi sumber daya dan kesenjangan sosial. Tujuan artikel ini menganalisis sistem ekonomi Islam dalam mendukung pembangunan berkelanjutan. Metode yang digunakan studi pustaka dengan pendekatan tafsir dan fiqh muamalah terhadap ayat-ayat ekonomi di Al-Qur'an dan hadis. Hasil kajian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip ekonomi Islam seperti larangan riba, distribusi kekayaan, serta konsep kepemilikan memberikan landasan kuat menciptakan keseimbangan antara spiritual dan material. Kontribusi artikel ini adalah memberikan sudut pandang baru tentang pentingnya sistem ekonomi yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan, tetapi juga pada keberlanjutan dan keberkahan.

Kata Kunci: ekonomi Islam, pembangunan berkelanjutan

ABSTRACT

Sustainable economic development requires a system that is able to maintain a balance between economic growth, social justice, and environmental sustainability. Conventional economic systems often lead to resource exploitation and social inequality. The purpose of this article is to analyze the Islamic economic system in supporting sustainable development. The method used is literature study with a tafsir and fiqh muamalah approach to economic verses in the Qur'an and hadith. The results of the study show that Islamic economic principles such as the prohibition of usury, the distribution of wealth, and the concept of ownership provide a strong foundation to create a balance between spiritual and material. The contribution of this article is to provide a new perspective on the importance of an economic system that is not only growth-oriented, but also on sustainability and blessing.

Keywords: Islamic economy, sustainable development

PENDAHULUAN

Pembangunan global saat ini menghadapi tantangan serius terkait ketimpangan sosial, kerusakan lingkungan, dan krisis keuangan yang berulang. Sistem ekonomi kapitalisme mengedepankan pertumbuhan tanpa memperhatikan keberlanjutan dan keadilan sosial. Ketimpangan distribusi kekayaan, praktik riba yang mengakar, serta eksploitasi sumber daya alam menjadi ciri umum dari sistem ini. Laporan World Inequality Report (2022) menunjukkan bahwa 10% orang terkaya di dunia menguasai lebih dari 76% kekayaan global, sementara 50% populasi termiskin hanya memiliki 2%. Angka ini menjadi refleksi nyata dari kegagalan sistem ekonomi dominan dalam menciptakan keseimbangan sosial (Hasbiullah, 2007; Utomo, 2025).

Sistem ekonomi Islam muncul sebagai alternatif menjanjikan. Berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis, sistem ini tidak hanya menekankan pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada nilai-nilai keadilan, keseimbangan, dan keberkahan. Konsep keadilan (*'al-'adl'*) menjadi prinsip utama dalam distribusi kekayaan dan pengelolaan sumber daya. Dalam Surah An-Nahl ayat 90, Allah SWT berfirman yang artinya: *"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan..."* — ayat ini menegaskan bahwa keadilan adalah nilai dasar yang melekat dalam setiap aspek kehidupan, termasuk ekonomi (Dzikri & Utomo, 2024; Kahf, 2022; Wahyudi & Utomo, 2024). Selain keadilan, ekonomi Islam juga menentang keras praktik riba yang dalam banyak kasus menjadi akar dari ketimpangan dan ketidakstabilan ekonomi. Kajian mengenai sistem ekonomi Islam sudah sangat banyak, namun implementasi dalam kerangka pembangunan berkelanjutan masih memerlukan eksplorasi lebih dalam. Oleh karena itu, penting untuk menelaah bagaimana sistem ekonomi Islam secara holistik mampu menjawab tantangan ekonomi masa kini dengan cara yang etis, inklusif, dan berorientasi jangka panjang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini menganalisis sistem ekonomi Islam sebagai alternatif yang relevan dan potensial dalam mendukung pembangunan ekonomi berkelanjutan. Pendekatan yang digunakan adalah studi pustaka dengan metode tafsir dan fiqh muamalah terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis terkait prinsip keadilan dan larangan riba. Diharapkan hasil kajian ini dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan ekonomi syariah, sekaligus menjadi bahan refleksi bagi pengambil kebijakan dalam merancang sistem ekonomi yang adil dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Sumber utama dalam kajian ini adalah Al-Qur'an dan hadis, yang dianalisis secara tematik untuk mengkaji prinsip-prinsip dasar dalam sistem ekonomi Islam, khususnya terkait keadilan dan larangan riba. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi SAW yang relevan, kemudian ditafsirkan menggunakan metode tafsir *maudhu'i* (tematik), serta dikaji perspektif fiqh muamalahnya. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini mencakup penyusunan kerangka tematik seputar konsep ekonomi Islam dan keberlanjutan; Mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang terkait dengan keadilan ekonomi, larangan riba, kepemilikan harta, distribusi kekayaan, serta tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi; Melakukan interpretasi terhadap ayat dan hadis menggunakan tafsir klasik maupun kontemporer; dan mengkaji prinsip-prinsip tersebut dalam konteks tantangan ekonomi modern, seperti ketimpangan sosial dan eksploitasi sumber daya.

HASIL

Dalam kerangka ekonomi Islam, Al-Qur'an dan Hadis menjadi sumber utama dalam menetapkan prinsip-prinsip dasar pengelolaan ekonomi yang adil dan berkelanjutan. Penelitian ini menemukan bahwa dua tema utama — yaitu keadilan (al-'adl) dan larangan riba (riba) — merupakan fondasi utama dalam membangun sistem ekonomi Islam yang mampu menjadi solusi alternatif atas ketimpangan dan ketidakberlanjutan sistem ekonomi konvensional. Keadilan dalam ekonomi tidak hanya bermakna distribusi kekayaan yang merata, tetapi juga mencakup prinsip tanggung jawab, transparansi, dan keseimbangan antara hak individu dan hak kolektif. Allah SWT berfirman dalam Surah An-Nahl ayat 90:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Dia melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”

(QS. An-Nahl: 90)

Ayat ini secara tegas menjadikan keadilan (‘al-‘adl’) sebagai perintah langsung dari Allah, dan menjadi inti dari semua aktivitas muamalah, termasuk dalam sistem ekonomi. Dalam praktiknya, keadilan ekonomi dalam Islam terwujud melalui penghapusan sistem yang menindas, pemerataan distribusi kekayaan melalui zakat, dan pelarangan praktik monopoli maupun eksploitasi.

Adapun riba merupakan salah satu praktik ekonomi yang paling dikecam dalam Islam. Dalam banyak kasus, riba menyebabkan akumulasi kekayaan di tangan segelintir orang dan menindas mereka yang lemah secara ekonomi. Dalam Surah Al-Baqarah ayat 275, Allah SWT menyatakan:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ يَأْتَهُمْ قَالُوا إِنَّمَا
الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

“Orang-orang yang makan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kerasukan setan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu disebabkan mereka berkata (berpendapat), bahwa sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba. Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba...” (QS. Al-Baqarah: 275). Ayat ini menjelaskan bahwa riba bukanlah sekadar kesalahan teknis dalam transaksi, melainkan penyimpangan moral dan sistemik yang merusak keadilan ekonomi. Oleh karena itu, larangan riba merupakan tindakan preventif dan kuratif untuk membangun sistem yang stabil dan beretika.

Adapun konsep kepemilikan dalam Islam itu sebagai amanah, bukan mutlak. Hal ini menjadi salah satu perbedaan mendasar antara ekonomi Islam dan sistem kapitalis adalah konsep kepemilikan. Dalam Islam, kepemilikan adalah bentuk amanah dari Allah SWT yang harus digunakan untuk kemaslahatan umat, bukan untuk eksploitasi atau penumpukan pribadi. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Hadid ayat 7:

آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَأَنْفِقُوا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُسْتَخْلِفِينَ فِيهِ

“Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan infakkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu sebagai khalifah (pengelola) terhadapnya...” (QS. Al-Hadid: 7). Ayat ini mempertegas bahwa harta bukanlah milik mutlak manusia, melainkan titipan dari Allah yang harus dikelola secara bijaksana dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, praktik penimbunan, penguasaan sumber daya oleh elite, dan kekikiran bertentangan dengan nilai ekonomi Islam.

Adapun untuk prinsip kesetaraan sosial Islam menawarkan mekanisme konkret melalui instrumen zakat, infak, sedekah, dan wakaf. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, sistem zakat berfungsi sebagai alat distribusi kekayaan yang bersifat struktural dan tidak tergantung pada belas kasihan, sebagaimana seperti pada konsep charity dalam sistem liberal. Allah SWT berfirman dalam Surah At-Taubah ayat 60:

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ...

“*Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin...*” (QS. At-Taubah: 60). Ayat ini menunjukkan bahwa zakat adalah kewajiban yang terstruktur, dengan sasaran yang jelas, serta merupakan bagian dari kebijakan fiskal Islam untuk menciptakan kesetaraan dan pengentasan kemiskinan.

Terkait dengan pelestarian lingkungan, Islam mengajarkan prinsip larangan *israf*. Ekonomi Islam tidak hanya berbicara tentang manusia dan kekayaan, tetapi juga menyentuh dimensi lingkungan sebagai bagian dari keberlanjutan. Islam melarang *israf* (berlebih-lebihan) dan menganjurkan pola konsumsi yang seimbang. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-A'raf ayat 31 :

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

“*Makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.*” (QS. Al-A'raf: 31). Larangan *israf* menjadi prinsip ekologis yang sangat penting dalam ekonomi Islam dan mendukung prinsip keberlanjutan lingkungan sebagaimana ditekankan dalam SDGs (*Sustainable Development Goals*) global.

DISKUSI DAN PEMBAHASAN

Temuan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa sistem ekonomi Islam menawarkan landasan normatif dan operasional yang kuat untuk mendukung pembangunan ekonomi yang berkeadilan, berbasis nilai, dan berkelanjutan. Nilai-nilai seperti keadilan ('al-'adl'), larangan riba, prinsip amanah dalam kepemilikan, distribusi kekayaan melalui zakat, serta etika konsumsi yang seimbang menjadi aspek fundamental yang membedakan sistem ini dari sistem ekonomi konvensional. Diskusi ini akan memperluas hasil tersebut melalui perbandingan kritis dengan sistem kapitalisme dan pengaitan dengan konteks sosial-ekonomi kontemporer.

Kritik terhadap Kapitalisme: Krisis Nilai dan Ketimpangan Struktural

Kapitalisme modern telah mengalami transformasi dari ekonomi pasar bebas menjadi sistem keuangan global yang spekulatif, rentan krisis, dan berbasis utang. Prinsip “invisible hand” yang diyakini mampu mengatur pasar secara otomatis terbukti gagal menjamin distribusi yang adil. Alih-alih menciptakan kesejahteraan merata, kapitalisme justru memusatkan kekayaan pada elit ekonomi. Hal ini tampak dari data World Inequality Report yang menunjukkan bahwa 10% populasi terkaya menguasai lebih dari 75% kekayaan global. Sistem ini juga mendorong perilaku konsumtif dan eksploitatif yang merusak lingkungan, mempercepat pemanasan global, dan memarjinalkan kelompok lemah. Krisis 2008 menjadi bukti nyata bahwa kerakusan sistemik dan riba yang dilembagakan dapat menjatuhkan ekonomi dunia secara tiba-tiba. Berbeda dengan itu, sistem ekonomi Islam justru mengedepankan nilai, batasan, dan tanggung jawab dalam seluruh aktivitas ekonomi. Prinsip larangan riba dalam Islam adalah kritik langsung terhadap sistem bunga yang menjadi jantung kapitalisme. Islam menawarkan transaksi berbasis akad riil yang menghindari eksploitasi dan spekulasi, seperti mudharabah dan musyarakah.

Keadilan dalam Islam vs. Kebebasan Ekonomi Kapitalis

Salah satu premis kapitalisme adalah kebebasan ekonomi absolut yang memungkinkan siapa saja mengejar kekayaan sebanyak-banyaknya tanpa memedulikan distribusi. Namun, Islam melihat kekayaan bukan sebagai tujuan, melainkan alat untuk kemaslahatan. Dalam Islam, kebebasan ekonomi dibatasi oleh prinsip keadilan dan keberkahan. Harta tidak boleh mengalir hanya kepada orang kaya saja (QS Al-Hasyr: 7), dan kepemilikan tidak boleh menimbulkan kesombongan atau ketimpangan yang ekstrem. Dengan demikian, Islam menyeimbangkan antara hak individu dan tanggung jawab sosial. Zakat, infak, dan wakaf bukan hanya ibadah spiritual, melainkan mekanisme fiskal untuk mendistribusikan kekayaan dan menjaga stabilitas sosial. Model ini sangat cocok untuk masyarakat modern yang sedang mencari sistem ekonomi yang etis dan berorientasi jangka panjang.

Ekonomi Islam dan Agenda SDGs

Konsep pembangunan berkelanjutan dalam Sustainable Development Goals (SDGs) PBB mencakup tiga pilar utama: ekonomi, sosial, dan lingkungan. Menariknya, ketiga pilar ini sudah terkandung dalam prinsip-prinsip ekonomi Islam sejak awal. Pilar ekonomi, Islam menekankan produktivitas dan kewirausahaan (*muamalah*), dengan akad-akad syariah sebagai dasar interaksi bisnis. Pilar sosial, perintah zakat dan larangan eksploitasi menciptakan jaring pengamansosial. Pilar lingkungan, Islam melarang *israf*, menyuruh konservasi, dan mengamankan bumi untuk dikelola secara bijak. Ekonomi Islam selaras dan bahkan lebih dalam daripada sekadar agenda SDGs. Islam tidak hanya menjawab "apa yang harus dilakukan", tetapi juga "mengapa dan untuk siapa".

Meskipun prinsip-prinsip ekonomi Islam sangat kuat dan relevan, tantangan implementasi tetap ada. Di antaranya yaitu minimnya pemahaman masyarakat tentang ekonomi syariah dan adanya dualisme sistem ekonomi di negara-negara Muslim, di mana sistem kapitalisme masih mendominasi. Kurangnya regulasi dan kebijakan negara yang mendukung penerapan penuh prinsip syariah. Komersialisasi lembaga keuangan syariah yang kadang mengabaikan nilai substansi Islam dan hanya fokus pada aspek legal formal. Untuk mengatasi hal ini, perlu ada gerakan literasi ekonomi Islam yang masif, reformasi kebijakan publik yang mendukung prinsip keadilan ekonomi, dan penguatan ekosistem bisnis berbasis syariah — dari hulu ke hilir.

Penting untuk ditegaskan bahwa sistem ekonomi Islam bukan sekadar pelengkap dari sistem yang ada. Ia merupakan alternatif menyeluruh yang mampu menggantikan sistem kapitalis dalam hal orientasi, prinsip dasar, dan cara kerja. Ekonomi Islam tidak mengabaikan produktivitas atau pertumbuhan, tetapi menyeimbangkannya dengan nilai, keberkahan, dan keberlanjutan. Jika sistem ini diterapkan secara konsisten — baik oleh individu, institusi, maupun negara — maka ia berpotensi menciptakan tatanan ekonomi yang tidak hanya makmur, tetapi juga beradab, berkeadilan, dan berkelanjutan. Dari pembahasan ini dapat dilihat bahwa ekonomi Islam menyajikan bukan hanya sistem transaksional yang bebas riba, tetapi kerangka pemikiran dan praksis sosial yang utuh. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, sistem ekonomi Islam tidak hanya layak dijadikan alternatif — ia adalah solusi utama yang ditawarkan oleh wahyu untuk membangun dunia yang lebih adil, berkah, dan lestari.

PENUTUP DAN KESIMPULAN

Sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, telah memberikan dasar-dasar yang kokoh untuk membangun sistem ekonomi yang adil, stabil, dan berkelanjutan. Melalui larangan riba, perintah keadilan, penekanan pada amanah dalam kepemilikan, serta penataan distribusi kekayaan lewat zakat, ekonomi Islam tidak hanya memberikan solusi spiritual tetapi juga solusi struktural terhadap krisis global yang ditimbulkan oleh sistem kapitalistik. Berdasarkan uraian dan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa sistem ekonomi Islam memiliki potensi besar untuk menjadi alternatif utama dalam mewujudkan pembangunan ekonomi yang adil, berkelanjutan, dan bernilai spiritual. Berbeda dengan sistem kapitalis yang kerap menimbulkan kesenjangan struktural dan krisis ekologis, ekonomi Islam didasarkan pada prinsip keadilan ('al-'adl'), larangan riba, distribusi kekayaan melalui zakat dan infak, serta etika konsumsi yang tidak berlebihan. Nilai-nilai tersebut memberikan arah yang jelas terhadap tata ekonomi yang tidak hanya mengejar pertumbuhan, tetapi juga keberkahan, keseimbangan, dan kemaslahatan umat manusia serta alam semesta.

Konsep kepemilikan sebagai amanah, tanggung jawab sosial atas kekayaan, serta larangan terhadap eksploitasi dan ketamakan, menunjukkan bahwa ekonomi Islam tidak hanya berbicara pada tingkat individu, tetapi juga menata struktur sosial dan kebijakan publik. Selain itu, keberpihakan Islam terhadap kelompok miskin dan marginal melalui instrumen zakat menunjukkan bagaimana sistem ini telah menyiapkan mekanisme distribusi yang terlembagakan, bukan sekadar bersifat amal. Meskipun demikian, tantangan implementasi masih perlu dihadapi dengan serius, terutama dalam konteks modern yang kompleks dan didominasi sistem sekuler. Diperlukan komitmen bersama dari akademisi, praktisi, pembuat kebijakan, dan masyarakat untuk mengembangkan literasi, menguatkan lembaga ekonomi syariah, serta mereformasi sistem regulasi agar lebih sinkron dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Dzikri, M. P., & Utomo, Y. T. (2024). AYAT-AYAT AL- QUR ' AN : PURIFIKASI AJARAN EKONOMI ISLAM. *JAHE: Jurnal Ayat Dan Hadits Ekonomi*, 2(5), 36–43.
- Hasbiullah. (2007). Krisis Ekonomi Global Dan Kegagalan Kapitalisme. *Balance: Jurnal Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan*, 123–128.
- Kahf, M. (2022). *Ayat dan Hadits tentang Ekonomi*. Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS). <https://www.syariahpedia.com/2019/12/ayat-dan-hadist-tentang-musyarakah.html>
- Utomo, Y. T. (2025). KEBIJAKAN FISKAL : ISLAM vs KAPITALISME STUDI KASUS DANA RP . 200 TRILIUN KEBIJAKAN MENTERI KEUANGAN INDONESIA TAHUN 2025 Abstrak Pendahuluan. *JAHE: Jurnal Ayat Dan Hadits Ekonomi*, 3(4), 14–22.
- Wahyudi, & Utomo, Y. T. (2024). PELAJARAN DARI QS . AN-NISAA ' AYAT 141 : MENYIKAPI KERJASAMA PERTANIAN INDONESIA - CHINA. *JAHE: Jurnal Ayat Dan Hadits Ekonomi*, 2(2), 77–84.
- Al-Qur'an al-Karim. (tanpa tahun). Terjemahan Departemen Agama Republik Indonesia. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Hasanah, H. (2016). Teknik-Teknik Observasi. *At-Taqaaddum*, 8(1), 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Jaelani, A. (2014). Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam: Kontribusi Sarjana Muslim dalam Pemikiran dan Analisis Ekonomi. (Edisi April).
- Mahyudi, M. (2013). Reviving the Islamic Economic System Through Shariah-Based Public Policy. *Humanomics*, 29(2), 80–87.
- Masykuroh, N. (2020). Sistem Ekonomi Dunia (Edisi 2020). Media Karya. <https://www.kelaspintar.id/blog/tips-pintar/macam-macam-sistem-ekonomi-di-dunia-apa-saja-1913/>
- Sirajuddin, & Tamsir. (2019). Rekonstruksi Konseptual Kepemilikan Harta Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kritis Kepemilikan Harta Sistem Ekonomi Kapitalisme). *Laa MAisyir*, 6(2), 211–225.
- Utomo, Y. T. (2017). Kisah Sukses Pengelolaan Keuangan Publik Islam: Perspektif Historis. *At-Tauzi: Islamic Economic Journal*, 17(2), 156–171.
- Utomo, Y. T. (2023). *Al-Qur'an: Ekonomi, Bisnis dan Etika*. Yogyakarta: Global Aksara

Pers.

- Waluyo, B. (2014). Optimalisasi Pemberantasan Korupsi di Indonesia. *Jurnal Yuridis*, 1(2), 169–182.
- World Inequality Lab. (2022). *World Inequality Report 2022*.
<https://wir2022.wid.world/>
- Zamili, M. (2015). Menghindar Dari Bias Dalam Kesahihan Riset. *Jurnal Lisan Al Hal*, 7(2), 302.
<https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/lisanalhal/article/view/97/84>
- Zarkasyi, H. F. (2013). *Worldview Islam dan Kapitalisme Barat*. *Tsaqafah*, 9(1), 15.
<https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v9i1.36>